

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Bengkulu terdiri dari beberapa suku yaitu Rejang, Lembak, Serawai dan Pasemah serta dari berbagai macam asal dan keturunan seperti Minang, Palembang, Aceh, Jawa, Madura, Bugis dan Melayu bahkan dari India, Cina dan Afrika yang tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Bengkulu. Kekuasaan yang dimiliki oleh pribumi Bengkulu pada masa lalu adalah kekuasaan bersumber pada adat-istiadat. Dikarenakan kekuasaannya bersumber dari adat, maka sumber kekuasaannya ditentukan oleh norma-norma sosial yang berlaku dan diyakini bersama dalam masyarakat.¹

Berbagai suku yang mendiami dan menetap di Bengkulu, baik suku asli maupun pendatang tersebar tidak saja di wilayah perkotaan, akan tetapi juga di wilayah pedesaan. Keberadaan mereka berperan penting dalam sejarah pengembangan masyarakat desa.

Pengembangan masyarakat desa dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana orang-orang di situ bersama dengan pejabat-pejabat pemerintah berusaha untuk memperbaiki keadaan perekonomian, sosial dan kebudayaan dalam masyarakat yang bersangkutan, mengintegrasikan masyarakat ini dalam kehidupan bangsa dan dapat membantu membangun bangsa dan Negara.²

Dalam pembangunan pedesaan yang perlu lebih ditingkatkan adalah sub-sub sektor pertanian tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan, melalui usaha-usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitas, secara terpadu, serasi dan merata dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Selain dari pada itu perlu ditingkatkan pula pengembangan sistem pedesaan yang

¹ Abdul Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. ix

² Irawan, M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan*, (Yogyakarta : BPFE, 2008), h. 308

menjamin harga yang layak bagi petani produsen maupun konsumen serta memberikan kemudahan bagi petani atau nelayan memanfaatkan fasilitas dana untuk mengembangkan kegiatan usaha.³

Secara historis dalam perkembangan ekonomi Indonesia, industri kecil baik yang terdapat di wilayah perkotaan maupun pedesaan juga mampu untuk membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri ini berperan dalam menciptakan suatu proses industrialisasi di Indonesia yang berkesinambungan. Industrialisasi yang berkesinambungan adalah suatu proses yang tidak menciptakan ketergantungan industri-industri yang ada di suatu negara terhadap pasar luar negeri.

Industri rumah tangga di pedesaan yang memberikan andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan rumah tangga salah satunya adalah industri rumah tangga batu bata. Industri batu bata merupakan industri rumah tangga yang memanfaatkan bahan baku berupa tanah liat dan diolah dengan proses yang sederhana.⁴

Industri ini dalam perkembangannya muncul sebagai bagian dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kesejahteraannya dengan melakukan berbagai aktivitas dari bentuk yang sederhana sampai yang sangat canggih, mulai dari yang hanya sedikit saja merubah sumber daya alam dan lingkungan sampai yang menimbulkan perubahan yang besar. Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk akan berpengaruh besar terhadap kebutuhan bahan pangan dan kebutuhan tempat tinggal. Proses pembuatan tempat tinggal salah satu bahan baku utamanya yakni batu bata. Hal ini yang menyebabkan permintaan akan batu bata merah tergolong sangat tinggi terutama pada daerah perkotaan.⁵⁶

³ Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), h.65.

⁴Wawancara dengan Bapak Silin pada 15 mei 2023,

⁵ Suratmo, Gunarwan. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 31

⁶ Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. ..., h. 1

Industri batu bata merupakan salah satu industri yang ada di Provinsi Bengkulu. Industri ini banyak berkembang di daerah pedesaan karena di desa masih memiliki lahan yang cukup luas untuk industri batu bata. Selain itu, ketersediaan bahan baku pembuatan batu bata di wilayah pedesaan lebih banyak sehingga mudah di peroleh. Salah satu industri kecil yang banyak ditekuni oleh masyarakat adalah industri batu bata yang ada di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yang mulai ditekuni sejak tahun 1970. Dengan demikian, keberadaan industri batu bata di desa ini sudah berlangsung kurang lebih 54 tahun.

Berdasarkan observasi awal penulis di lapangan pada 15 Mei 2023, diperoleh data bahwa masyarakat desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya merupakan masyarakat desa yang pekerjaan utama penduduknya adalah sebagai penghasil atau pengrajin batu bata. Di desa ini terdapat 572 kepala keluarga dan terdapat 125 kepala keluarga yang memiliki usaha percetakan batu bata (KURUP). Dampak positif dari adanya industri batu bata pada bidang sosial agama bagi warga Desa Tanggo Raso dapat dilihat seperti sesama warga desa yang saling bergotong royong secara finansial dan berinfak serta berswadaya dalam membangun masjid desa. Sebagian warga yang produsen batu bata ikut menyumbang batu bata dalam proses pembangunan masjid. Salah satu faktor yang mendorong masyarakatnya untuk menekuni industri batu bata di desa, yaitu karena potensi alamnya. Desa Tanggo Raso mempunyai lahan berupa tanah liat yang luas dan cocok untuk bahan baku membuat batu bata. Di samping itu, pembuatan batu bata ini tidak memerlukan modal yang besar dan tenaga kerjanya sudah terlatih secara turun-temurun sehingga memudahkan dalam proses produksi. Pengelolaannya sebagian besar dilakukan secara tradisional dengan alat-alat yang sederhana. Masyarakat Tanggo Raso berharap dengan adanya industri batu dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Jika dilihat dari penduduk desa lainnya maka tingkat kesejahteraan penduduk desa Tanggo Raso lebih baik dengan adanya industri batu bata ini. Hal ini bisa dilihat dari

jumlah keluarga miskin di desa Tanggo Raso yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan desa lain.⁷

Industri batu bata yang ada di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan usaha masyarakat yang menyediakan batu bata sebagai produknya untuk pembangunan gedung-gedung ataupun rumah dan lain-lain. Usaha percetakan batu bata yang dijalani oleh masyarakat Desa Tanggo Raso telah mengalami kemajuan dimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat meningkatkan adanya perekonomiannya dengan usaha tersebut.

Sejak awal tahun 2000 di Desa Tanggo Raso usaha produksi batu bata berkembang dengan pesat, karena tingginya permintaan akan batu bata. Banyaknya aktivitas pembangunan perumahan-perumahan baru di kabupaten Bengkulu Selatan membuat permintaan akan batu bata bertambah tinggi. Pendapatan industri batu bata dapat memberikan tambahan bagi masyarakat sehingga dapat mempengaruhi tingkat perekonomian dan lapangan pekerjaan.⁸

Bekenaan dengan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menggali penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian “Sejarah Aktivitas Industri Batu Bata Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1970 – 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Aktivitas Industri Batu Bata di Desa Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1970 – 2023?

⁷ Observasi di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, pada 15 Mei 2023

⁸ Wawancara dengan bapak Siilin di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, pada 15 Mei 2023

2. Apa faktor masyarakat Desa Tanggo Raso menekuni usaha batu bata di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1970-2023?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan penelitian ini tidak meluas, maka peneliti akan membatasi kajian penelitian ini. Pertama, batasan spasial yang hanya membahas tentang sejarah aktivitas industri batu bata di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan dalam membangun perekonomian tahun 1970 yang difokuskan pada sejarah awal dan sejarah perkembangan dan perubahan ekonomi masyarakat Desa Tanggo Raso. Kedua, batasan temporal yang dimulai dari tahun 1970 yang merupakan awal berdirinya industri di Desa Tanggo Raso sampai tahun 2023.

D. Tujuan Penelitian

Pada hal ini dijelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terhadap masalah yang diteliti, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah Aktivitas Industri Batu Bata diTanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1970 – 2023.
2. Untuk mendeskripsikan faktor masyarakat Desa Tanggo Raso menekuni usaha Batu bata di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1970 – 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penulis dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan menjadikan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menambah ilmu sejarah perekonomian Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Manfaat Praktisi

Untuk memberikan informasi serta pemikiran dalam penelitian mengenai sejarah perekonomian Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1970-2023. Serta dapat membantu

memberikan informasi bagi masyarakat untuk lebih mengetahui perubahan perekonomiannya serta membantu pemerintahan desa Tanggo Raso untuk mengukur indeks kenaikan tarap perekonomian masyarakat desa Tanggo Raso.

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi penambah wawasan bagi penulis tentang pentingnya bagaimana sejarah perekonomian Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1970- 2023

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah minat dan cara kerja yang efisien dalam mengeluti usaha batu bata ini dan menumbuhkan minat anak muda untuk mengelola industri bata bata ini secara modern dan menjanjikan

c. Bagi penelitian lain

Skripsi ini bisa di jadikan referensi untuk penelitian lain yang akan menggali tentang permasalahan di desa-desa yang belum pernah di tulis.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan industri batu bata di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menentukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau masalah yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum pernah ada peneliti yang membahas yang akan diteliti ataupun ada namun

berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun yang menjadi tinjauan pustaka terdahulu dalam penelitian ini antara lain:

1. Skripsi, yang ditulis oleh Muhimatun Ifadah, dengan judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk Pembuat Batu Bata Di Desa Rejosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun 2004-2013”.⁹

Skripsi ini menjelaskan mengenai kehidupan sosial ekonomi penduduk pembuat batu bata di Desa Rejosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. Kerajinan batu bata di Desa Rejosari pada awalnya merupakan usaha sampingan bagi para petani untuk mencari pendapatan lain di luar sektor pertanian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah penulisannya meliputi: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Kegiatan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi pustaka dan wawancara dengan pengusaha batu bata desa Rejosari untuk memperoleh data tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat akibat munculnya industri batu bata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan industri batu bata di Desa Rejosari memberikan dampak dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan sosial tersebut adalah munculnya golongan baru dalam masyarakat yaitu golongan pengusaha, meningkatnya kesadaran pendidikan masyarakat Desa Rejosari dan meningkatnya sistem kekerabatan masyarakat. Adanya industri batu bata di Desa Rejosari berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat. Berdiri dan berkembangnya industri batu bata di Desa Rejosari membawa dampak dalam mata pencarian masyarakat adalah bertambahnya lapangan pekerjaan dan menyerap banyak tenaga kerja sehingga tingkat ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Menjadikan

⁹ Muhimatun Ifadah, dengan judul *Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk Pembuat Batu Bata Di Desa Rejosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun 2004-2013*, (Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2014),h.23.

mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu pengusaha juga dapat memenuhi kehidupan yang sifatnya sekunder dan tersier.

Persamaan penelitian Muhimatun Ifadah dengan penelitian ini adalah mengkaji mengenai sosial ekonomi masyarakat desa pada industri batu bata, selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode sejarah. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Muhimatun Ifadah berfokus pada Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk Pembuat Batu Bata, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada sejarah perkembangan ekonomi masyarakat desa Tanggo Raso yang mana sebagian warganya adalah bermatapencarian sebagai pembuat batu bata.

2. Jurnal yang ditulis oleh Junaidin, dengan judul Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Dahiango Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah (1981-2020)¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah masyarakat dan terbentuknya Desa Dahiango Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah (1981-2020), mendeskripsikan perkembangan sosial ekonomi masyarakat di Desa Dahiango Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah, dan untuk mendeskripsikan upaya pemerintah dalam membantu masyarakat di Desa Dahiango Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi mereka. Dari hasil penelitian temukan bahwa: (1) Asal-usul masyarakat yang tinggal atau bertempat di Desa Dahiango berasal dari dua desa yaitu Desa Lolibu dan Desa Mone datang ke Dahiango yang merupakan hutan belantara untuk berkebun, kemudian membuka lahan pada tahun 1981 dan pada

¹⁰ Junaidin, *Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Dahiango Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah (1981-2020)*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO), Volume 7 No. 1 Januari 2022)

perkembangannya mulai bertambah penduduknyadanpuncaknya pada tahun 1988. Tahun 2007 wilayah ini resmi menjadi sebuah Desa dan merupakan salah satu desa dari Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. (3) Upaya Pemerintah membantu meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Dahiango dapat dilihat dari pengadaan fasilitas-fasilitas penunjang desa dan sarana pendidikan, sarana transportasi berupa pengerasan jalan bantuan bedah rumah, sarana ibadah masjid dan gereja. Bantuan bibit dari pemerintah melalui Dinas Pertanian, pembentukan kelompok tani pada 2012 dan bantuan traktor 2 unit 2017, pemberian hewan ternak seperti sapi serta pelayanan kesehatan bagi anak yaitu posyandu pada tahun 2007

Persamaan penelitian Junaidin dengan penelitian penulis adalah sama mengkaji mengenai sejarah perkembangan social ekonomi masyarakat desa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Junaidin berfokus pada social ekonomi, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada sejarah perkembangan ekonomi masyarakat desa Tanggo Raso yang mana sebagian warganya adalah bermatapencaharian sebagai pembuat batu bata.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hida Wahyuni, dengan judul *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Telaah Terhadap Produksi /Kerajinan Pande Emas Tahun 1990-2010 M)*¹¹

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Perkembangan Ekonomi Kelurahan Tanjung Batu. Kerajinan pande emas ini merupakan salah satu kerajinan yang ada di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, kerangka pikir dari pokok permasalahan ini, yaitu: [1] Dinamika perkembangan

¹¹ Hida Wahyuni, dengan judul *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Telaah Terhadap Produksi /Kerajinan Pande Emas Tahun 1990-2010 M)*

kerajinan pande emas masyarakat Kelurahan Tanjung Batu; [2] Faktor-faktor yang menyebabkan bertahannya keahlian pande emas Kelurahan Tanjung Batu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dengan menggunakan konsep diakronik. Sumber data yang digunakan, yakni sumber primer yang diperoleh dari lokasi penelitian, dan sumber sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan. Dinamika usaha kerajinan pande emas di kelurahan Tanjung Batu mengalami banyak faktor, seperti para pengrajin emas di kelurahan Tanjung mengalami guncangan pada saat krisis ekonomi tahun 1998 bahkan ada yang sempat berhenti sejenak dari usahanya sebagai pengrajin emas.

Persamaan penelitian Hida Wahyuni dengan penelitian penulis adalah sama mengkaji mengenai perkembangan sejarah desa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Hida wahyuni berfokus pada kerajinan pande emas di desa Tanjung Batu, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada sejarah perkembangan ekonomi masyarakat desa Tanggo Raso yang mana sebagian warganya adalah berrmatapencaharian sebagai pembuat batu ibata. i

G. Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian, diperlukan adanya teori sebagai acuan atau dasar dalam penulisan. Teori memiliki peran penting dalam sebuah penelitian karena dengan adanya teori, penulisan skripsi menjadi lebih terarah. Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan teori sejarah, situs dan makam. Adapun penggambaran dari masing-masing teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab (سجراتون: *sajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab kata sejarah disebut *tarikh* (خيرات). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *geschiedenis*.¹²

Kata sejarah menurut pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut: J. Bank berpendapat bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold Von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi.¹³

Teori sejarah menurut Thomas Carlyle adalah peristiwa masa lampau yang mempelajari biografi atau riwayat hidup orang-orang terkenal. Namun, tidak semua biografi orang terkenal bisa diartikan sebagai sejarah. Hanya orang-orang yang berperan sebagai penyelamat zamannya yang dapat ditulis sebagai sejarah. Sedangkan Sejarah menurut Sartono Kartodirdjo adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.¹⁴

¹² Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 75.

¹³ R. Moh. Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Lkis : 2003), h. 53.

¹⁴ Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), h. 121

Dalam pengertian sejarah di atas, terdapat batasan yang menjadi pedoman tentang makna sejarah dalam penelitian ini. Bahwa sejarah adalah peristiwa masa lalu yang mempelajari riwayat hidup orang-orang terkenal dan sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Sama halnya dengan Sejarah Perekonomian Desa yang merupakan aspek penting dalam perkembangan ekonomi suatu daerah atau wilayah.

2. Sejarah Desa

Sebutan Desa bersumber dari bahasa India *Swadesi* yang bermakna area asal, area tinggal, negeri asal atau tanah karuhun yang berdasar pada suatu kesatuan hidup dengan kesatuan norma serta mempunyai sekat yang nyata. Dalam keseharian, seringkali sebutan ini disangkut pautkan dengan definisi "*rural dan village*" serta disetarakan dengan istilah *city* atau *town* (kota) maupun kata urban (perkotaan). Kedua persepsi di atas lebih mengarah kepada individualitas warga, sementara desa serta kota mengacu pada suatu kesatuan daerah manajemen atau regional di mana apa yang dimaksud dengan pedesaan adalah kumpulan dari desa-desa.

Desa merupakan kumpulan manusia yang menetap dan tumbuh bersama dalam suatu area mempunyai badan pemerintahan yang dikepalai oleh seorang pemimpin desa yang terpilih dan dikukuhkan sendiri, serta memiliki serangkaian regulasi yang ditetapkan sendiri.¹⁵

Pembentukan Desa ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota dengan mempertimbangkan prakarsa masyarakat Desa, asal usul, adat istiadat, kondisi sosial budaya masyarakat Desa, serta kemampuan dan potensi Desa. Pembentukan Desa dilakukan melalui Desa persiapan. Desa persiapan itu merupakan

¹⁵ Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), h. 122

bagian dari wilayah Desa induk. Desa persiapan tersebut dapat ditingkatkan statusnya menjadi Desa dalam jangka waktu 1 (satu) sampai 3 (tiga) tahun. Peningkatan status dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi. Dua Desa atau lebih yang berbatasan dapat digabung menjadi Desa baru berdasarkan kesepakatan Desa yang bersangkutan dengan memperhatikan persyaratan yang ditentukan dalam UU Desa. Rancangan Peraturan Daerah tentang pembentukan desa yang telah mendapatkan persetujuan bersama Bupati/Walikota dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah diajukan kepada Gubernur. Kemudian, Gubernur melakukan evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang pembentukan kelurahan menjadi Desa berdasarkan urgensi, kepentingan nasional, kepentingan daerah, kepentingan masyarakat Desa, dan/atau peraturan perundang-undangan. Gubernur menyatakan persetujuan terhadap Rancangan Peraturan Daerah paling lama 20 hari setelah menerima Rancangan Peraturan Daerah. Dalam hal Gubernur memberikan persetujuan atas Rancangan Peraturan Daerah tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota melakukan penyempurnaan dan penetapan menjadi Peraturan Daerah paling lama 20 hari. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota ini disertai lampiran peta batas wilayah Desa.¹⁶

Pembentukan Desa melalui pemekaran Desa wajib menyosialisasikan rencana pemekaran Desa kepada Pemerintah Desa induk dan masyarakat Desa yang bersangkutan. Rencana pembentukan Desa dibahas oleh Badan Permusyawaratan Desa induk dalam musyawarah Desa untuk mendapatkan kesepakatan. Hasil kesepakatan musyawarah Desa menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi Bupati/Walikota dalam melakukan pembentukan

¹⁶ Meliasta Hapri Tarigan, 'Analisis Kelayakan Pembentukan Desa Di Kabupaten Indramayu', (Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa, 5.1, 2020), h. 11

Desa, yang disampaikan secara tertulis. Selanjutnya Bupati/Walikota membentuk Tim Pembentukan Desa Persiapan yang akan melakukan verifikasi persyaratan sesuai dengan ketentuan Perundang-undangan, untuk merekomendasi yang menyatakan layak atau tidaknya dibentuk Desa persiapan. Jika hasil rekomendasi dinyatakan layak, maka Bupati/Walikota akan menetapkan peraturan Bupati/Walikota tentang Pembentukan Desa Persiapan.¹⁷

3. Pengertian Desa

Desa merupakan kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat dan mengadakan pemerintahan sendiri. Desa terjadi bukan hanya suatu tempat kediaman masyarakat namun terjadi disuatu induk desa dan beberapa kediaman. Desa sendiri berasal dari bahasa idiah yakni swadesi yang artinya tempat asal, tempat Negeri asal, atau tanah leluhur yang menunjukan pada suatu kehidupan, dengan suatu norma, serta memiliki batasan yang jelas. Karakteristik masyarakat desa pada beberapa keputusan luar masyarakat kota merupakan kajian yang saling kait-mengkait dan mereka mengistilahkan *rural community* untuk masyarakat kota. Perbedaan berdasarkan pada oleh letak tinggal geografis dan kebiasaan serta karakteristik yang keduanya memandang beda. Soedjono Soekanto (1999) mengemukakan bahwa konsep *community* merujuk pada konsep lokalitas atau masyarakat yang memiliki wilayah dan adat setempat.¹⁸

Desa adalah suatu kesatuan hukum, dimana tempat tinggal suatu masyarakat desa yang di maksud huruf a didalam. Perkembangan sejarah ketata Negara pemerintahan sampai sekarang merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk

¹⁷ Meliasta Hapri Tarigan, 'Analisis Kelayakan Pembentukan Desa Di Kabupaten Indramayu', (Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa, 5.1, 2020), h. 12

¹⁸ Frans Bona Sihombing, *Himpunan peraturan lengkap tentang Desa cetl*(kdt Jakarta PT Sinar Grafika 1991), h.76.

yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah di bawah camat telah memiliki hak menyelenggarakan rumah tangga. Hak menyelenggarakan rumah tangga-tangga ini bukan hak otonomi sebagai mana di maksudkan UUD nomor 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah. Pembangunan dan perkembangan otonomi selanjutnya baik kesamping, keatas dan kebawah tetap dimungkinkan sesuai dengan kondisi politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan nasional. Kepala desa mengembangkan tugas mental masyarakat desa baik dalam bentuk tugas membangun mental masyarakat desa mau dalam bentuk menumbuhkan maupun mengembangkan semangat membangun yang dijiwai oleh asas usaha bersama dan keluarga. Kepala desa adalah sebagai penanggung jawab utama dari bidang pembangunan dibantu oleh lembaga sosial desa. Perwujudan demokrasi pancasila dalam pemerintahan desa terlihat dari adanya lembaga musyawarah desa yang merupakan wadah penyalur aspirasi masyarakat di desa lembaga musyarah desa tersebut adalah merupakan wadah permusyawaratan/permufakatan dari pemuka-pemuka masyarakat yang ada.¹⁹

Di Desa dalam mengambil bagian terhadap pembangunan desa yang keputusan-keputusan di tetapkan berdasarkan musyawarah dan mufakat dengan memperhatikan sungguh-sungguh kenyataan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan. Desa adalah kesatuan masyarakat yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang di akui dan di hormati dalam sistem pemerintahan Negara kesatuan republik Indonesia. UUD 1945 menegaskan bahwa

¹⁹ Siti Aminah, *Kuasa Negara Pada Ranah Politik Lokal*, (Jakarta: PrenadaMedia Groub, 2014), h. 192

negara yang mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat hukum adat istiadat berhak teradisional masih hidup dengan sesuai dengan perkembangan msyarakat dan perinsip Negara desa harus mampu mewujudkan partisipasi dan peran aktif masyarakat agar senanti asa bertanggung jawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai warga desa.²⁰

4. Pengertian Ekonomi

Sistem perekonomian didefinisikan sebagai kerangka sosial mengenai tujuan, peraturan dan insentif untuk memutuskan apa, bagaimana, dan untuk siapa barang dan jasa itu dihasilkan. Sistem perekonomian atau sistem ekonomi pada dasarnya mengatur hubungan ekonomi antar manusia dalam masyarakat mengenai bagaimana mereka harus berperilaku dan bertindak antara yang satu terhadap yang lain serta bagaimana keputusan yang mempengaruhi orang lain boleh diambil.²¹

Ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang prilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

5. Macam-macam Sistem Ekonomi Masyarakat

Secara teoritis ada 4 macam sistem ekonomi atau sistem perekonomian, yaitu a) sistem tradisional, b) sistem komando

²⁰ Siti Aminah, *Kuasa Negara Pada Ranah Politik Lokal*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h. 193

²¹ Irawan, M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan*, (Yogyakarta : BPFE, 2008), h. 308

(perencanaan), c) sistem dengan mekanisme pasar, dan d) sistem ekonomi campuran.²²

a. Sistem Ekonomi Tradisional

Dalam sistem ekonomi tradisional nilai-nilai dan praktek sosial, kebudayaan serta kebiasaan menentukan apa, bagaimana dan untuk siapa barang dan jasa dihasilkan. Namun dengan semakin kompleks dan modern kegiatan ekonomi, sistem ekonomi tradisional menjadi kurang berfungsi (kurang efektif) dalam mengalokasikan faktor produksi, pekerjaan maupun barang dan jasa.

b. Sistem Ekonomi Berencana

Dalam sistem ekonomi berencana pemerintah merupakan unit pembuat keputusan tunggal. Pemerintah menjadi pemilik semua faktor produksi dan yang memutuskan untuk apa dan bagaimana faktor produksi itu dialokasikan serta pemerintah pula yang menentukan bagaimana kebutuhan dan keinginan masyarakat harus dipenuhi.

Dalam sistem perekonomian seperti ini tidak ada insentif bagi swasta untuk berusaha, karena setiap faktor produksi dan keputusan penggunaannya dipusatkan di tengah pemerintah. Dalam sistem perekonomian macam ini, pemenuhan kebutuhan manusia akan barang dan jasa didasarkan atas keputusan bersama. Di sini dikenal dengan prinsip “untuk masing-masing sesuai dengan kebutuhannya” (*to each according to his needs*). Prinsip ini dilawankan dengan prinsip dibawah mekanisme pasar yang berbunyi: “untuk setiap orang sesuai dengan kemampuannya” (*to each according*

²² Nafis Irkhami, *Aspek Insentif, Mekanisme Pengambilan Keputusan dan Koordinasi (Analisis Komparasi Sistem-Sistem Ekonomi)*, (Jurnal Muqtashid, Volume 6 Nomor 2, Desember 2015), h. 70

to his ability). Jadi dapat dikatakan bahwa dalam sistem perekonomian dengan komando (berencana) dikehendaki adanya keadilan dan pemerataan. Tidak adanya insentif dan penghargaan bagi usaha perorangan (individu) untuk mendapatkan laba atau balas jasa membuat sistem tersebut menjadi loyo dan tidak bersemangat.²³

Dalam ekonomi komando ini, perencanaan didasarkan pada teknik keseimbangan (*material balance*) yang menyatakan bahwa jumlah faktor produksi (bahan mentah) yang diambil dari alam harus sama dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga ini semua tergantung pada tersedianya faktor produksi tersebut.

Perencanaan menentukan jumlah produksi kemudian mengalokasikannya pada masing-masing perusahaan sesuai dengan tersedianya masukan (faktor produksi). Dalam sistem ekonomi komando tidak ada motif mencapai laba (*profit motives*), tetapi mereka dinilai dengan prestasi kerja masing-masing seperti produktivitas tenaga kerja. Perencanaan memberikan bonus jika pekerja mencapai jumlah yang direncanakan. Akibatnya para pekerja dan manajer berkompromi terhadap kualitas produk yang seringkali tidak dinyatakan secara khusus dalam target produksi.²⁴

c. Sistem Ekonomi Pasar

Dalam sistem ekonomi pasar, sektor swasta baik itu rumah tangga ataupun perusahaan, memiliki faktor produksi tanah, tenaga kerja maupun capital. Harga dan produksi di tentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jadi

²³ Suparmoko, M. dan Maria Ratnaningsih, *Pokok-Pokok Ekonomika*, (BPFE. Yogyakarta, Yogyakarta, 2011), h. 22

²⁴ Suparmoko, M. dan Maria Ratnaningsih, *Pokok-Pokok Ekonomika*, (BPFE. Yogyakarta, Yogyakarta, 2011), h. 24

dalam perekonomian dengan mekanisme pasar, mekanisme harga bekerja menyeimbangkan permintaan dan penawaran untuk alokasi faktor produksi, sehingga memungkinkan barang dan jasa dihasilkan dan dipertukarkan secara sukarela atas dasar preferensi konsumen dan prinsip mekanisme laba produsen.

Dalam perekonomian dengan ekonomi pasar murni, para pelaksanaan ekonomi bekerja dengan asumsi ada pasar bebas dan persaingan sempurna kecuali bila terdapat kegagalan pasar, elastisitas atau campur tangan pemerintah. Dalam praktek sistem ekonomi pasar telah mampu menjawab pertanyaan apa, bagaimana dan untuk siapa menghasilkan. Namun demikian tampaknya pertanyaan mengenai distribusi belum dapat terjawab dengan baik karena ada unsur-unsur etika yang dikaitkan dengan tujuan sosial politik. Dalam perekonomian dengan ekonomi pasar, karena adanya persaingan bebas di antara para pelaksana ekonomi akan terjadi kecenderungan yang kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin tetap miskin. Oleh karena itu akhirnya pemerintah perlu campur tangan untuk memperbaiki kecenderungan distribusi pendapatan.²⁵

d. Sistem Perekonomian Campuran

Di antara kedua sistem perekonomian ekstrem itu terdapat sistem ekonomi campur di mana kekuatan pasar bekerja bersama dengan campur tangan pemerintah. Dalam kenyataannya sistem perekonomian campuran lebih umum dan lebih praktis. Pemerintah akan lebih banyak berfungsi menghasilkan barang public, barang untuk memenuhi

²⁵ Nafis Irkhami, *Aspek Insentif, Mekanisme Pengambilan Keputusan dan Koordinasi (Analisis Komparasi Sistem-Sistem Ekonomi)*, (Jurnal Muqtashid, Volume 6 Nomor 2, Desember 2015), h.

kebutuhan sosial, serta barang dengan eksternalitas tinggi, yang semuanya gagal dihasilkan oleh mekanisme pasar. Lebih jauh lagi pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal distribusi pendapatan karena sistem pasar tidak menjamin adanya distribusi pendapatan yang adil dan memuaskan bila faktor-faktor produksi dialokasikan secara efisien (sesuai dengan mekanisme pasar).²⁶

Sistem ekonomi dalam Islam memiliki pijakan yang sangat tegas jika dibandingkan dengan sistem ekonomi liberal dan sosialis yang saat ini mendominasi sistem perekonomian dunia. Sistem ekonomi liberal lebih menghendaki suatu bentuk kebebasan yang tidak terbatas bagi individu dalam memperoleh keuntungan (keadilan distributive), dan sosialisme menekankan aspek pemerataan ekonomi (keadilan yang merata), menentang perbedaan kelas sosial dan menganut asas kolektivitas.²⁷

Sistem ekonomi dalam Islam mengutamakan aspek hukum dan etika, yakni adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika bisnis yang Islami, antara lain prinsip ibadah (at-tauhid), persamaan (*al-musawwat*), kebebasan (*al-hurriyah*), keadilan (*al'adl*), tolong menolong (*at-ta'awun*), dan toleransi (*at-tasamuh*). Prinsip-prinsip tersebut merupakan pijakan dasar dalam sistem ekonomi Islam, sedangkan etika bisnis mengatur aspek hukum kepemilikan, pengelolaan dan pendistribusian harta, yakni menolak monopoli, eksploitasi, dan diskriminasi serta menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban.²⁸

²⁶ Irawan, M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan*, (Yogyakarta : BPFE, 2008), h. 310

²⁷ Suparmoko, M. dan Maria Ratnaningsih, *Pokok-Pokok Ekonomika*, (BPFE. Yogyakarta, Yogyakarta, 2011), h. 26

²⁸ Hamsidar, *Penerapan Sistem Perekonomian Islam (Pendekatan Normatif)*, (ALiqtishad: Jurnal Ekonomi, Vol. 1 No. 2, Tahun 2021)

6. Industri Batu Bata

a. Pengertian Industri Batu Bata

Usaha adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan, baik berupa uang ataupun barang yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dan mencapai kemakmuran yang diinginkan. Oleh karena itu sasaran dari usaha yang kita lakukan adalah hasil atau keuntungan, baik diperoleh secara langsung maupun tak langsung.

Industri batu bata merupakan industri yang memanfaatkan tanah sebagai bahan baku utama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan industri batu bata yaitu suatu proses produksi yang didalamnya terdapat perubahan bentuk dari benda yang berupa tanah liat menjadi bentuk lain (batu bata), sehingga lebih berdaya guna. Industri rumah tangga batu bata sebagai industri rumah tangga mempunyai ciri-ciri yaitu:²⁹

- a. Modal kecil,
- b. Usaha dimiliki pribadi,
- c. Menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana,
- d. Jumlah tenaga kerja relatif sedikit.

Batu bata merah merupakan suatu unsur yang berperan penting dalam bidang konstruksi bangunan yang terbuat dari tanah liat/tanah lempung dicampur dengan air atau tanpa bahan campuran lain dengan melalui beberapa tahap proses pembuatan seperti menggali, mengolah, mencetak, mengeringkan serta dibakar pada suhu tinggi hingga matang dan berubah warna yang nantinya akan mengeras.³⁰ Arti batu bata menurut

²⁹ Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. (Jakarta : Edisi Ke-Tiga.LP3S, 1995), h. 10

³⁰ Darsih, *Peranan Sektor Industri Kecil Batu Bata Press dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*, (Jurnal JOM Fekon, vol. 4, no. 1, 2017), h. 95

SNI 15-2094-2000, SII-0021-78 adalah salah satu unsur bangunan yang terbuat dari tanah dengan atau tanpa campuran bahan-bahan lain serta dibakar dengan suhu tinggi hingga tidak dapat hancur lagi jika direndam dengan air dan diperuntukkan dalam pembuatan konstruksi bangunan. Berikut merupakan jenis-jenis batu bata yang biasa digunakan: Batu bata merah, batu bata batako, batu bata hebel, batu bata berlubang.³¹

Industri batu bata ialah sebuah industri dengan proses membuat atau mencetak suatu barang, dimana dalam proses pembuatannya menggunakan bahan dasar dari tanah liat dengan proses yang cukup sederhana yakni mencetak, mengeringkan, membakar. Bata itu sendiri memiliki berbagai macam tipe ukuran, panjang, lebar, dan tebal dengan rincian pada umumnya adalah panjang 21 cm, lebar 11,5 cm, dan tebal 5 cm. Namun, ada juga ukuran lain dengan panjang 22 cm, lebar 12 cm, dan tinggi 5 cm. Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan batu bata adalah tanah liat karena tanah ini mempunyai sifat lempung. Tanah lempung maksudnya adalah tanah yang memiliki sifat plastis apabila dicampur dengan air.³²

Industri rumah tangga batu bata sebagai industri rumah tangga mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) modal kecil, 2) usaha dimiliki pribadi, 3) menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana, 4) jumlah tenaga kerja relatif sedikit. Sedangkan sifat industri rumah tangga batu bata adalah bersifat tidak berbadan hukum.³³

³¹ Aldi Fernanda, *Studi Kekuatan Pasangan Batu Bata Pasca Pembakaran Menggunakan Bahan Additive Zeolit*, (JRSDD, Edisi Desember 2012, Vol. 1, No. 1)

³² Supriyadi dan Helfa Septinar, *Kerusakan Lingkungan akibat Industri Batu Bata di Desa Pangkalan Benteng sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi) di MTs Guppi Sukamoro*, (Jurnal Swarnabhumi, vol. 3, no.2, 2018), h. 139

³³ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Cet. Ke-1, H. 39

Pemilihan tanah lempung dimaksudkan agar mudah saat dibentuk dan mempunyai kekuatan tarik yang cukup untuk mempertahankan bentuknya sebelum sampai pada tahap akhir atau disebut dengan tahap pengeringan. Namun, adanya industri batu bata juga memiliki dampak yang kurang baik terhadap lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi dan Septinar bahwa proses awal pembuatan batu bata adalah melalui penggalian tanah. Penggalian tanah tentunya dengan jumlah yang cukup banyak tergantung produksi batu bata yang akan dibuat. Hal tersebut menyebabkan banyaknya lubang bekas galian yang besar dan cukup dalam. Lubang bekas galian tersebut bisa digenangi air saat hujan turun sehingga dapat merusak lingkungan.³⁴

b. Proses Pengolahan Batu Bata

Adapun proses pengolahan dan pembuatan batu bata secara tradisional sebagaimana pula dijelaskan oleh Rahman adalah sebagai berikut:³⁵

1) Proses penggalian tanah.

Hal yang dilakukan pertama kali setelah semua bahan-bahan sudah disiapkan adalah menggali tanah menggunakan cangkul. Tanah yang sudah digali dikumpulkan lalu dihancurkan sampai tanah tersebut benar-benar hancur, lalu diberi air sampai tanah menjadi becek. Setelah itu, tanah yang sudah dicampur dengan air

³⁴ Wahyu Rahman, *Studi Pelaksanaan Pengolahan Batu Bata di Dusun Kurawan Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*, (Jurnal Georafflesia, vol. 1, no. 2 (2016), h. 98.

³⁵ Wahyu Rahman, *Studi Pelaksanaan Pengolahan Batu Bata di Dusun Kurawan Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*, (Jurnal Georafflesia, vol. 1, no. 2 (2016), h. 98.

dibiarkan hingga beberapa jam agar tanah bisa menggumpal dan mudah dibentuk.³⁶

2) Pencetakan.

Ada beberapa proses dalam teknik mencetak batu bata ini: Untuk memulai, siapkan cetakan dengan menaburkan pasir di kedua sisi cetakan untuk mencegah tanah yang akan dicetak menempel pada cetakan dan memudahkan pengambilan tanah dari cetakan. Selain itu, setelah adonan berada di dalam cetakan, adonan disisir dengan tali halus untuk membentuk batu bata, dan batu bata tersebut kemudian ditaburi pasir lagi agar tidak hancur atau pecah saat dikeluarkan dari cetakan. Batu bata kemudian ditempatkan di ruang pengering setelah pencetakan selesai.

3) Pengeringan

Proses pengeringan batu bata bisa memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam proses ini, batu bata tidak langsung dijemur di bawah terik matahari karena dapat membuat kualitas batu bata menjadi tidak baik pada saat proses pembakaran. Setelah batu bata dicetak, cetakan batu bata dibiarkan di tempat teduh jika tidak terkena sinar matahari langsung selama dua hari sebelum batu bata dibakar.³⁷

³⁶ Supriyadi dan Helfa Septinar, *Kerusakan Lingkungan akibat Industri Batu Bata di Desa Pangkalan Benteng sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi) di MTs Guppi Sukamoro*, (Jurnal Swarnabhumi, vol. 3, no.2 (2018), h. 139

³⁷ Supriyadi dan Helfa Septinar, *Kerusakan Lingkungan akibat Industri Batu Bata di Desa Pangkalan Benteng sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi) di MTs Guppi Sukamoro*, (Jurnal Swarnabhumi, vol. 3, no.2 (2018), h. 139

4) Pembakaran

Batu bata yang sudah selesai dikeringkan, lalu dikeluarkan dan ditumpuk di tempat pembakaran yang disebut pelinggahan. Biasanya, proses pembakaran butuh waktu satu minggu dan menghabiskan tidak lebih dari satu truk kayu bakar. Setelah proses pembakaran selesai, batu bata tersebut sudah bisa dipasarkan ke masyarakat setempat.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosial ekonomi. Menurut Louis Gottschalk (1985), metode sejarah ialah metode yang berusaha mengkaji kembali kisah di waktu lampau. Sedangkan menurut Gilbert J. Garraghan, metode penelitian sejarah atau historis adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.³⁸

Adapun aspek yang ingin diketahui mengenai sejarah perkembangan ekonomi masyarakat Desa Tango Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 1970-2023 dengan jenis penelitian sejarah, penulisan penelitian ini melalui empat tahap yakni:

1. Heuristik

Heuristik cara yang pertama ialah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani "heuriskein" yang berarti menemukan atau memperoleh. Heuristik sebagai tahapan / kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber

³⁸ Louis Gottschalk, yang dikutip oleh Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA, 2007), h. 53

sejarah. Di samping sumber tertulis, terdapat pula sumber lisan. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah lisan merupakan cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan.³⁹

Heuristik sebagai tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Di samping sumber tertulis, terdapat pula sumber lisan. Menurut Dudung Abdurrahman, sejarah lisan merupakan cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan.⁴⁰ Dalam hal ini penelitian akan melakukan beberapa teknik untuk mendapatkan sumber dan memperjelas penelitian yang akan diteliti selama masa pengumpulan sumber diantaranya:

a) Sumber Primer

Sumber Primer merupakan kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indera lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis.⁴¹ Sumber primer dalam penelitian ini ada 20 orang, diantaranya dapat dilihat melalui table berikut :

³⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h..116

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h..116

⁴¹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.. 96

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Informan	Usia	Keterangan
Informan tahun 1970			
1.	Datuk Sas	83 Tahun	Pembuat batu bata (Ketua Adat)
2.	Bapak Silin	70 Tahun	Pembuat batu bata
Informan tahun 1980			
3.	Bapak Agusman	40 Tahun	Pembuat batu bata (Kepala Desa)
4.	Bapak Mahadi	43 Tahun	Pembuat batu bata (Sekretaris Desa)
5.	Maryadi	38 Tahun	Pembuat batu bata (Kadun 2)
Informan tahun 1990			
6.	Novan	30 tahun	Pembuat batu bata
7.	Doni	32 tahun	Pembuat batu bata

b) Sumber Skunder

Sumber sekunder ialah informasi pendukung untuk melengkapi data primer seperti: jurnal, artikel, skripsi atau penelitian yang terkait.⁴² Sumber sekunder dalam penelitian ini yakni literatur-literatur yang mendukung penelitian dan lampiran-lampiran data yang diperoleh, serta data-data lain yang dipublikasikan yang dapat mendukung dan menjelaskan masalah yang berkaitan dengan Sejarah perkembangan Ekonomi masyarakat. Untuk skripsi peneliti mengutip skripsi yang di tulis oleh Muhimatun Ifadah dengan judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk Pembuat Batu Bata Di Desa Rejosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun 2014-2013” dan skripsi yang di tulis oleh Lukman Hakim dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Batu Bata Dalam meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Dusun Pulorejo Desa Menampu Kecamatan Gumukmas.

⁴² Duding Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam, ...*, h.115

2. Kritik Sumber (Teknik Validasi/Verifikasi Sumber)

Selain cara cara heuristik juga dilakukan metode verifikasi (kritik sumber). Kritik sumber ialah pengabasaah atau benar atau tidaknya suatu informasi dan data datan yang didapatkan.⁴³

Sumber-sumber dan data yang terkumpul diuji melalui beberapa kritik baik berupa Intern maupun Ekstern. Kritik Intern berkaitan dengan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan melakukan perbandingan dari berbagai kesaksian atau sumber sejarah lain. Kritik Intern di fokuskan pada isi yang termuat dalam berbagai sumber sejarah.

a) Kritik Intern

Kritik Interen dilakukan untuk menilai kelayakan atau keaslian sumber. Biasanya mengacuh pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa. ⁴⁴ Adanya data-data yang dikumpulkan oleh peneliti ada dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer tersebut dapat berupa pelaku peristiwa sezamannya atau pelaku yang terlibat pada masa itu. Informan yang menjadi data primer seperti pelaku sejarah dan saksi perkembangan Desa Tanggo Raso yakni bapak Silin, selaku orang pertama yang membuat batu bata, bapak Silin sebagaimana diketahui berusia lebih kurang 70 tahun, bapak Silin merupakan warga asli Desa Tanggo Raso, selian itu beliau masih dapat mendengar dan berbicara dengan baik, sehingga penulis merasa yakin bapak Silin menjadi Sumber primer dan dapat memberikan informasi yang lengkap terkait penelitian. Narasumber lainnya yakni bapak Agus selaku Kepala Desa Tango Raso, yang mana beliau cukup relevan dalam memberikan informasi mengenai seluk beluk dan

⁴³Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, ..., h. 101.

⁴⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, ..., h.68

sejarah Desa Tanggo Raso, hal ini dikarenakan beliau menjabat sebagai Kepala Desa. Sehingga sangat relevan untuk di jadikan sumber primer. Selain itu sumber informan lainnya adalah pengerajin industri batu bata di Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya, diantaranya: Bapak Enceng, Bapak Tapin, Datuk Diun, Bapak Juntar, Bapak Tarmuji, Bapak Dar, Bapak EL, Bapak Sujadi, Bapak Ujang, Bapak Sindo, Bapak Burhan, Bapak Mamat, Bapak Jon, Bapak Doni, Bapak Nursalim.

Data sekunder selanjutnya penulis lakukan terhadap arsip, seperti “Profil Desa Tanggo Raso”, “Sejarah Desa Tanggo Raso”, “Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa Tanggo Raso”, dan sebagainya terkait informasi penelitian. Arsip ini didapatkan dari kantor Desa Tanggo Raso yang berisikan tentang catatan perkembangan desa, penduduk desa, sejarah desa, sampai kepada ekonomi masyarakat desa Tanggo Raso, sehingga laporan ini dapat dijadikan sumber sekunder yang mendukung penulisan penelitian. Dalam arsip ini, memang benar bahasa yang digunakan menggunakan bahasa yang sezaman, tulisannya masih terlihat jelas, tahunnya juga masih pada tahun yang sezaman, atau belum terlampau waktu yang cukup lama.

b) Kritik Ekstern

Kritik Ekstern merupakan tahap pengujian atas asli atau tidaknya sumber yang telah ditemukan, jika sumber itu merupakan sumber tertulis maka harus diteliti, gaya tulisannya, bahasanya, kalimat ungkapannya, kata-kata hurufnya dan segi penampilannya.⁴⁵ Kritik Ekstren pada sumber primer yang telah penulis temukan dan telah diteliti keasliannya yakni:

- (1) Pada perkembangan ekonomi masyarakat desa tango raso pada tahun 1970- 2022 pada industri batu bata.

⁴⁵ Ddung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam, ...*, h.68

(2) Bapak Silin beliau berumur 70, pendengaran masih jelas, memberikan informasi yang cukup banyak, sehingga layak untuk di jadikan sumber primer, bapak Sas umur 83 tahun, pendengara masih jelas, menyampaikan informasi tentang industri batu bata sangat rinci sehingga layak untuk di jadikan sumber primer, dan bapak Agus selaku Kepala Desa Tango Raso sehingga sangat relevan untuk menjadi narasumber .

3. Interpretasi

Interpretasi ialah menganalisis peristiwa berdasarkan penjelasan dari beberapa informan atau sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap sumber data yang terdapat beragam penjelasan dari informan/sumber-sumber sejarah dalam suatu permasalahan yang sama, penulis membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran atau fakta sejarah yang sebenarnya.⁴⁶

Melalui tahapan interpretasi ini lah, kemampuan intelektual seorang sejarawan benar-benar diuji. Sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi membayangkan bagaimana peristiwa pada masa lalu itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang sejarawan dibatasi oleh fakta-fakta sejarah yang ada.

4. Historiografi

Tahapan yang keempat adalah historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa

⁴⁶ M Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2014), h.. 226

lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta, yang dipilihnya berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga, kronologis. Dalam tahapan historiografi ini lah, seluruh imajinasi dari serangkaian fakta yang ada dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Potongan-potongan fakta sejarah ditulis hingga menjadi sebuah tulisan kisah sejarah yang kronologis. Tahapan-tahapan metode sejarah mempermudah sejarawan dalam melakukan penelitian. Mulai dari proses pengumpulan sumber-sumber, memilih sumber-sumber asli, menginterpretasikan sumber-sumber, hingga penulisan sejarah.⁴⁷

Dalam tahap penulis ini akan menceritakan secara lengkap tentang sejarah perekonomian Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan 1970- 2023. Penulisan hasilpenelitian n akan memberikan gambaran yan jelas mengenai prosespenelitian dari awal sampai selesai.

I. Sistematika Penulisan

Dalam i penulisan berikut ini memiliki sistematika penulisan yang telah ditentukan , sebagai berikut:

Dalam penulisan penelitian ini berikut memiliki sistematika penulisan yang telah ditentukan, sebagai berikut

Bab I Pendahuluan , pada bab ini akan dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.117

Bab II Deskripsi Desa Tanggo Raso, Sejarah Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas mengenai sejarah perekonomian Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan 1999- 2023.

Bab IV Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

